

Pengaruh Literasi Politik dan Informasi *Hoax* terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa

Arif Fajar Pratama; Ronni Juwandi; Febrian Alwan Bahrudin

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Corresponding Author: **Ronni Juwandi; Febrian Alwan Bahrudin**

Email: ron_roju@untirta.ac.id ; febian.alwan@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana pengaruh yang terjadi antara variabel independen dari literasi politik dan informasi hoax terhadap variabel dependen yaitu partisipasi politik. Pendekatan yang peneliti gunakan merupakan pendekatan kuantitatif, adapun jenis penelitian kuantitatif yang dipilih peneliti adalah penelitian deskriptif dan asosiatif. Penelitian deskriptif ini peneliti pilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel, sedangkan penelitian asosiatif yang dilakukan oleh peneliti bertujuan mengungkapkan pengaruh variabel secara parsial dan simultan. Peneliti menargetkan mahasiswa PPKn Untirta dari angkatan 2017-2020 sebagai responden penelitian yang pengambilan datanya dilakukan dengan menggunakan kuesioner online melalui google form. Untuk mengetahui pengaruhnya peneliti melakukan uji hipotesis dengan uji T untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dan uji F untuk mengetahui pengaruh dua variabel independen terhadap satu variabel dependen serta dianalisis secara regresi linear berganda. Adapun hasil dari penelitian yang telah diujikan menggunakan program SPSS oleh peneliti bahwasanya variabel literasi politik berpengaruh secara parsial terhadap partisipasi politik dengan nilai T hitung $>$ T tabel ($5,309 > 1,996$) sedangkan variabel informasi hoax juga berpengaruh secara parsial terhadap partisipasi politik dengan nilai T hitung $>$ T tabel ($2,345 > 1,996$). Untuk literasi politik dan informasi hoax yang telah diuji berpengaruh secara simultan terhadap partisipasi politik melalui uji dengan F hitung $>$ F tabel ($14,093 > 3,13$).

Kata Kunci: literasi politik, informasi hoax, partisipasi politik

ABSTRACT

This study was conducted to reveal how the independent variables of political literacy and hoax information influence the dependent variable, namely political participation. The researcher's approach is quantitative, while the type of quantitative research that the researcher chooses is descriptive and associative research. This descriptive study the researchers determined because it aims to describe each variable, while the associative research conducted by the researcher seeks to reveal the influence of the variables partially and simultaneously. Researchers target PPKn Untirta students from the 2017-2020 class as research respondents whose data collection is carried out using an online questionnaire via a google form. To determine the effect, the researcher tested the hypothesis with the T-test to assess the impact of each independent variable on the dependent variable and the F test to determine the impact of two independent variables on the dependent

variable and analyzed by multiple linear regression. The research results that have been tested using the SPSS program researchers are that the political literacy variable has a partial effect on political participation with a T count $>$ T table ($5,309 > 1,996$). At the same time, the hoax information variable also partially affects political involvement with a T count $>$ T table ($2.345 > 1.996$). Political literacy and hoax information that has been tested have a simultaneous effect on political participation through a test with F count $>$ F table ($14.093 > 3.13$).

Keywords: *hoax information, political literacy, and political participation*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2022 by author.

Received: Mar 02 2022

Revised: Apr 11 2022

Accepted: Apr 12 2022

PENDAHULUAN

Keadaan yang serba digital saat ini membuat situasi politik sangat dipengaruhi oleh media, baik media televisi, media cetak maupun media sosial yang membuat pemberitaan terkait isu politik dikemas dengan bentuk yang beragam. Sehingga memberi peluang masyarakat untuk dapat mengakses segala informasi yang menyebabkan terjadi perubahan secara signifikan dalam masyarakat terutama dalam politik.

Perubahan yang terjadi tersebut menjadikan negara Indonesia sebagai negara dengan tingkat demokrasi yang rendah. Terbukti dalam laporan indeks demokrasi 2020 yang dirilis *The Economist Intelligence Unit* (EIU) bahwa "Indonesia menduduki peringkat ke-64 dari 167 negara dengan indeks demokrasi sebesar 6,30 yang menjadi indikator EIU dalam menilai tersebut diantaranya proses pemilu dan pluralisme dengan skor 7.92, fungsi dan kinerja pemerintah mendapat skor 7.50, partisipasi politik dengan skor 6.11, budaya politik mendapat skor 4.38, dan kebebasan sipil mendapat skor 5.59". (Dikutip dari DW.Com)

Laporan tersebut bisa muncul akibat isu-isu negatif yang menyebabkan masyarakat kehilangan kepercayaan kepada politisi atau pandangan buruk terhadap politik. Fenomena ini merupakan respon sosial atas kekecewaan masyarakat terhadap sikap dan perilaku wakil rakyat sehingga mengakibatkan masyarakat apatis terhadap politik. Terbukti dari pendapat Arifin et al., (2018:127) bahwa "Tingkat partisipasi politik seseorang dipengaruhi oleh kesadaran dan kepercayaan pada pemerintah".

Didukung dengan hasil dari Lembaga Indikator Politik pada tahun 2021 yang mengungkapkan bahwa masyarakat memiliki tingkat kepercayaan yang berbeda-beda terhadap lembaga-lembaga pemerintah seperti dari yang terendah Partai Politik 54%, DPR dengan 56%, Kejaksaan 65%, KPK 69%, Polri 67%, Presiden 72%, dan TNI dengan tingkat kepercayaan 72%. Dalam perkembangan mekanisme negara tingkat kepercayaan seperti ini bukan hal yang baik, karena negara yang ingin maju tentunya perlu mendapat kepercayaan dari masyarakat dalam segala aspek kehidupan termasuk

politik. Kurangnya kepercayaan dari masyarakat berakibat buruk terhadap kebijakan pemerintah karena setiap kebijakan perlu dijalankan dengan adanya dukungan dari masyarakat.

Arus informasi yang berkembang melalui media dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat juga terhadap politik. Pengalaman masyarakat dalam menggunakan media baik untuk berinteraksi, menerima atau memberikan informasi dapat mengubah cara pandang serta tindakan masyarakat dalam keterlibatannya di politik. Jika dikaitkan dengan pendapat Trisna & Fatmariza, (2019:202) "Media massa atau media sosial mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan persepsi seseorang sehingga persepsi tersebut akan menjadi patokan dari sebuah tindakan".

Informasi politik yang didapatkan melalui media menjadikan masyarakat bereaksi terhadap informasi tersebut dengan memberi respon positif atau negatif baik dukungan maupun kritikan. Inilah yang dikhawatirkan akan menjadi dampak yang sangat buruk sebab arus informasi yang masyarakat terima sangat banyak dan dapat menimbulkan sikap apatis terhadap berbagai prosedur demokrasi serta meningkatnya ujaran kebencian diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat dalam menyaring topik politik.

Ujaran kebencian yang terjadi di berbagai media digital menjadikan Isu *post truth* dalam dunia politik saat ini kian menguat bahkan efektif mempengaruhi dan membentuk perilaku dan budaya politik, karena

digunakan sebagai senjata propaganda untuk menargetkan organisasi, kelompok, atau sebagai alat politik dalam keadaan tertentu. Informasi-informasi inilah yang membuat masyarakat kebingungan akan kebenaran dari suatu informasi, informasi tersebutlah yang dinamakan *hoax*. *Hoax* menurut Elcaputera & Dinata, (2019:3) "*Hoax* merupakan suatu kepalsuan yang sengaja dibuat untuk menyerukan sebagai kebenaran atau seolah-olah kebenaran". *Hoax* yang tersebar di berbagai media di Indonesia terdapat 4.507 *hoax* terhitung sejak Agustus 2018 sampai dengan 31 Januari 2020 yang didapatkan oleh Tim AIS Keminfo dimana kategori politik dan pemerintahan yang sering terjadi (Dikutip dari Keminfo).

Hoax tersebut muncul dan diterima masyarakat bukan karena keterbatasan informasi akan tetapi karena banyaknya informasi yang tersebar di berbagai media terutama saat pemilu. Penyebaran *hoax* tersebut juga diakibatkan tidak bijaknya masyarakat menggunakan media untuk mengonfirmasi kebenaran suatu berita. Sehingga dengan adanya *hoax* Mailya (2020:57) mengemukakan "dampak yang akan terjadi jika *hoax* tersebar lebih luas diantaranya Bingung dalam menentukan pilihan/dukungan, Sulit membedakan informasi *hoax* dengan yang asli, Memecah kepercayaan dan saling menyalahkan, dan Mudah terprovokasi".

Hoax yang ada dimanfaatkan seseorang atau pihak tertentu dengan berbagai kepentingan dengan memanfaatkan media digital untuk keperluan yang negatif, seharusnya media massa/media online

digunakan sebagai sarana atau media bagi masyarakat dalam menyampaikan aspirasi dan sebagai wadah untuk mengumpulkan berbagai informasi. Maka dari itu masyarakat harus memiliki filter informasi agar tidak terpapar isu-isu yang disengaja untuk menyebarkan *hoax*, serta terhindar dari rasa kebencian terhadap pemerintah yang digiring pihak tertentu.

Dengan demikian masyarakat perlu memiliki literasi politik berupa pengetahuan dan kesadaran akan dampak dari penyebaran informasi yang luas dengan dapat memilah antara isu-isu politik yang benar dengan bohong, tujuannya agar demokrasi berjalan dengan baik. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Karim et al., (2015:5) mengenai literasi politik adalah "Pengetahuan dan pemahaman tentang proses politik dan isu-isu politik, pengetahuan serta pemahaman tersebut dapat membuat masyarakat menjadi efektif dalam menjalankan perannya sebagai warga negara".

Oleh karena itu masyarakat perlu meningkatkan pemahaman politik melalui informasi yang didapatkan dari berbagai media agar literasi politik terbentuk, akan tetapi masyarakat saat ini memiliki minat yang kurang terhadap isu-isu politik. Terbukti dari survei yang dilakukan IDN Research Institute dengan judul "*Indonesia millennial report 2019*" hanya 23,4% orang yang suka mengikuti berita politik. Padahal dengan literasi politik yang terbentuk menjadi aspek penting dalam pembangunan kualitas demokrasi serta menumbuhkan kesadaran akan

pentingnya berperan aktif dalam negara.

Sedangkan jika literasi politik tidak dibangun dalam masyarakat berbagai problematika sosio-politik akan muncul, Karim (2015:6) mengungkapkan akan terjadinya "Sinisme politik, Apatisme menyebabkan kurangnya kesadaran politik, dan Jika literasi politik tidak cukup untuk menjalankan *daily governing* dan *policy making* maka dapat meningkatkan resiko menjauhnya politik dari kepentingan publik".

Literasi politik yang dipahami masyarakat terkadang dimaknai secara sempit dalam konteks kajian teks dan konteks sosial politik saja, yang hanya untuk mewujudkan warga negara yang terdidik. Padahal seharusnya dimaknai secara luas karena mencakup pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran warga negara akan perannya dalam sistem politik serta penyelenggaraan negara. Termasuk kesadaran akan rasa kebangsaan, serta tanggung jawab akan konsekuensi antara hak dan kewajiban terhadap kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu untuk meningkatkan pemahaman tersebut menurut Heryanto (2019:32) "Ada empat pendekatan yang dapat dilakukan masyarakat dalam literasi politiknya dengan memahami kebutuhan terhadap informasi politik, menempatkan strategi pencarian, gerakan mengkomunikasikan informasi, dan mengevaluasi produk dari proses akhir politik".

Melalui pendekatan tersebut akan menentukan sikap masyarakat dalam merespon suatu permasalahan secara kritis, sehingga dapat

melakukan partisipasi dari konsep politik yang telah didapatkannya. Nalar yang terbangun membuat masyarakat bisa memahami kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah sehingga akan berdampak pada kehidupan demokrasi, karena pentingnya literasi politik dilihat dari tindakan-tindakan masyarakat dalam menuntut hak-haknya melalui partisipasi politik. Menurut Akhrani et al., (2018:5) "Ketika warga negara memiliki pengetahuan, mereka juga akan berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan politik, baik konvensional atau non konvensional".

Oleh karena itu, untuk memberikan dampak yang besar bagi keberlangsungan demokrasi di Indonesia perlu ada golongan yang dapat meminimalisir perubahan informasi dan memberi contoh bagi masyarakat seperti yang dilakukan mahasiswa dalam berpartisipasi politik. Mahasiswa merupakan orang terdidik yang dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menangani berbagai macam persoalan negara secara kritis dan peka terhadap permasalahan yang ada disekitarnya dengan menjalankan perannya sebagai *agent of change*, *social control* dan *iron stock* dengan melakukan partisipasi politik.

Sebagaimana menurut Jayawinangun & Valdiani, (2020:34) "Menyatakan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan sukarela anggota masyarakat, melalui keikutsertaan dalam proses pemilihan penguasaan dan ikut secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses pembuatan kebijakan publik". Hak dan kewajiban yang mereka miliki perlu dijalankan untuk menjalankan sistem demokrasi kearah yang lebih

baik, karena 64,7% anak muda tidak mempercayai dengan suara yang mereka wakikan kepada partai atau politisi, hasil tersebut merupakan hasil survei lembaga indikator politik pada 4-10 Maret 2021 mengenai "Survei Nasional Suara Anak Muda Tentang Isu-Isu Sosial Politik Bangsa" oleh karena itu partisipasi politik ini dilakukan untuk mengungkapkan keresahan mengenai segala hal yang terjadi di lingkungannya kepada pejabat untuk didengarkan aspirasinya.

Agar partisipasi politik berjalan baik maka mahasiswa perlu memiliki pandangan yang kritis dan konstruktif terhadap permasalahan isu-isu sosial dan politik. Agar partisipasi politik yang dilakukan tidak hanya sebatas emosional saja karena terpengaruh ujaran kebencian dan informasi *hoax* yang bertebaran sehingga partisipasi politik tidak sia-sia. Itu semua demi terwujudnya keadilan serta kesejahteraan negara di masa depan. Semua itu akan terpenuhi jika mahasiswa memahami politik dan mampu berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan politik.

Cara mahasiswa agar berpartisipasi politik secara aktif, bisa dilakukan dengan memanfaatkan media yang dapat diakses tanpa batas sehingga mahasiswa dapat melakukan sebuah gerakan melalui media digital. Melalui penggunaan media tersebut interaksi yang dilakukan tidak hanya sebatas berlangsung didunia maya tetapi menjadi ajang memperkuat demokrasi serta menjadi wadah baru untuk mendorong masyarakat ikut berpartisipasi juga dalam perpolitikan. Karena menurut Arumsari et al., (2020:15) dorongan

yang membuat mahasiswa dan masyarakat ikut berpartisipasi adalah:

- 1) Modernisasi, hadirnya teknologi dapat memberikan kemudahan bagi semua golongan masyarakat dalam menjalankan aktivitas politik yang berupa partisipasi.
- 2) Pengaruh kaum intelektual dan komunikasi massa modern, di era teknologi modern pengaruh kaum intelektual akan mudah tumbuh di masyarakat.
- 3) Keterlibatan pemerintah dalam urusan sosial, ekonomi dan kebudayaan. Dengan adanya kepedulian pemerintah kepada rakyatnya memacu kepedulian masyarakat pada politik.

Peneliti melihat bahwa mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Untirta memiliki pemahaman politik yang cukup karena bekal keilmuan dari perkuliahan yang notabene membahas politik dan hukum dalam negara demokrasi, serta kegiatan keorganisasian yang mereka ikuti memberikan peluang besar mahasiswa PPKn paham akan proses politik dan masalah politik yang terjadi di Indonesia. Akan tetapi fenomena di lingkup mahasiswa PPKn Untirta ini masih terjadinya skeptis terhadap permasalahan politik selain itu juga keaktifan dalam organisasi sangat minim.

Jika dilihat dari tujuan sebuah organisasi kampus yaitu mampu memberikan pengalaman dalam berpolitik kepada mahasiswa, apalagi pemahaman yang didapatkan dari ruang-ruang diskusi yang terjadi dalam organisasi mampu menciptakan sebuah dinamika gerakan yang tujuan akhirnya mampu

memberikan kritikan dan aspirasinya kepada pemerintah untuk mempengaruhi sebuah kebijakan yang dianggap dapat bertentangan dengan kondisi yang ada. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Bakti et al., (2017:45) "Partisipasi dapat terwujud dalam berbagai bentuk yaitu: Kegiatan pemilihan, *Lobbying*, Kegiatan organisasi, dan Mencari koneksi".

Mahasiswa PPKn Untirta dengan kemelekan politik yang dimiliki melalui ruang-ruang kelas yang demokratis, pemanfaatan ruang publik, keterlibatan mahasiswa dalam tata kelola kampus, kebijakan yang mendorong mahasiswa berinisiatif, dan pendekatan keseluruhan untuk mewujudkan mahasiswa yang profesional. Kesadaran akan hak dan kewajiban yang dimiliki sebagai mahasiswa menjadi modal mahasiswa ikut berperan aktif dalam berpartisipasi politik di lingkungan masyarakat melalui berbagai gerakan mahasiswa atau partisipasi sosial lainnya.

Berdasarkan dengan apa yang telah dijabarkan melalui permasalahan-masalah serta fakta yang diperkuta teori para ahli, peneliti berharap penelitian ini untuk mengungkap bagaimana "Pengaruh Literasi Politik Dan Informasi *Hoax* Terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.". Apakah pengaruh literasi politik dan informasi *hoax* yang tinggi akan memunculkan partisipasi yang tinggi atau sebaliknya, atau bahkan justru dengan tingkat literasi politik dan informasi *hoax* yang tinggi memunculkan partisipasi yang rendah.

METODE PENELITIAN

Peneliti mencoba menggunakan suatu pendekatan dalam penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif agar penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh literasi politik (X_1) dan Informasi Hoax (X_2) terhadap partisipasi politik mahasiswa (Y) maka digunakan metode regresi linier berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh literasi politik dan informasi *hoax* terhadap partisipasi politik mahasiswa.

Adapun populasi dalam penelitian ini peneliti mencoba mengambil populasi dari angkatan 2017 sampai 2020 mahasiswa PPKn Untirta dengan total populasi sebanyak 220. Saat menentukan jumlah sampel peneliti mencoba menggunakan rumus *Slovin* sehingga memperoleh jumlah sampelnya sebanyak 69 mahasiswa.

Untuk mengumpulkan data yang akurat dalam penelitian kuantitatif peneliti menggunakan kuesioner atau angket sebagai sebagai teknik pengumpulan datanya. Agar suatu fakta dalam Variabel yang akan diteliti terlihat jelas maka perlu dilakukan berbagai pengaturan, berbagai sumber, dan berbagai cara metode untuk angket atau kuesioner tersebut. Sehingga Suatu instrumen dalam penelitian ini dapat memenuhi syarat penting yaitu valid dan reliabel.

Untuk instrumen yang telah disiapkan berjumlah 30 item pertanyaan untuk variabel literasi politik dengan jumlah valid untuk pertanyaan tersebut sebanyak 19 item pertanyaan, untuk pertanyaan pada variabel informasi *hoax* berjumlah 37

dengan jumlah valid untuk pertanyaan tersebut sebanyak 25 item, serta dari 24 item pertanyaan untuk variabel partisipasi politik terdapat 12 item pertanyaan yang dinyatakan valid. Pertanyaan yang valid tersebut juga telah dinyatakan reliabel sehingga dapat dilakukan untuk penelitian.

Data yang telah dikumpulkan melalui penyebaran instrumen harus diperiksa prasyarat analisisnya untuk menentukan apakah data tersebut sesuai dengan kriteria analisis hipotesis dengan menggunakan teknik yang telah direncanakan. Sehingga dari hasil uji prasyarat analisis dari uji normalitas telah normal dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, serta tidak terjadi multikolinearitas dikarenakan nilai VIF < 10,00 dan nilai *Tolerance* > 0,10, dan untuk uji heteroskedastisitas telah terpenuhi dengan nilai signifikansi variabel X_1 sebesar 0,264 adapun X_2 sebesar 0,218 ini menunjukkan signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05.

Sehingga dari uji prasyarat analisis ini dapat dilanjutkan ke perhitungan hipotesis dengan uji T untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan ketentuan yang dapat digunakan adalah apabila nilai probabilitas lebih kecil dari pada 0,05 maka hipotesis diterima atau $T\text{-hitung} > T\text{-tabel}$, dan apabila nilai probabilitas lebih tinggi dari pada 0,05 atau $T\text{-hitung} < T\text{-hoax}$ maka hipotesis ditolak. Sedangkan, uji F untuk mengetahui pengaruh dua variabel independen terhadap satu variabel dependen dengan ketentuan nilai prob. $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ atau $\text{sig} < 0,05$ (yang telah ditentukan), sedangkan

jika nilai prob. F-hitung > F-tabel atau sig < 0,05 hipotesis ditolak atau model regresi yang diestimasi tidak layak. Setelah uji T dan uji F dilakukan maka dianalisis secara regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Literasi Politik Terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa

Data yang telah diperoleh dari variabel literasi politik dengan menggunakan beberapa indikator yang telah ditentukan diantaranya kebutuhan informasi politik, strategi pencarian informasi, mengkomunikasikan informasi dan mengevaluasi informasi dari proses politik. Peneliti menemukan bahwa tingkat literasi politik mahasiswa PPKn Untirta berada pada persentase 67% ini merupakan hal yang cukup baik. Item pertanyaan mengenai anggapan ketika masyarakat paham politik membuat situasi politik jadi harmonis serta bermanfaat bagi semua kalangan memiliki skor tertinggi sebesar 3,44. Sedangkan untuk item pertanyaan mengenai karya tulisan atau gambar yang berkaitan politik lalu dikirimkan ke media memiliki skor yang terendah yaitu 2,20.

Hasil hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan terjadi pengaruh antara literasi politik terhadap partisipasi politik yang telah dilakukan melalui uji T, uji T ini digunakan untuk melihat apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan pengujian dilakukan dengan dibantu program SPSS. Peneliti dapat memperoleh kesimpulannya bahwa hipotesis diterima dengan T hitung > T tabel (5.309 > 1,996) atau nilai

signifikansinya lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05) ini berarti H_a diterima (adanya pengaruh literasi politik terhadap partisipasi politik mahasiswa) dan H_o ditolak (tidak adanya pengaruh literasi politik terhadap partisipasi politik mahasiswa) yang dapat dilihat dari tabel berikut:.

Tabel 1. Hasil uji parsial variabel literasi politik terhadap partisipasi politik mahasiswa

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	4.515	4.806		.939	.351	
LITERASI POLITIK	.497	.094	.541	5.309	.000	

a. Dependent Variable: PARTISIPASI POLITIK

Sumber: Data peneliti 2022

Pengujian pengaruh literasi politik terhadap partisipasi politik mahasiswa menunjukkan bahwa nilai T-hitung sebesar 5.309. Ini menunjukkan adanya pengaruh sebab T-hitung > T-tabel yang mana T-tabelnya sebesar 1,996, sedangkan tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Sehingga dapat menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima, sehingga variabel literasi politik mempunyai pengaruh yang positif terhadap partisipasi politik mahasiswa.

Sehingga dari analisis yang didapatkan bahwasanya literasi politik memiliki pengaruh terhadap partisipasi politik mahasiswa. Pengaruh itu sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa pemilih pemula dalam menjalankan partisipasi politik itu dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi komunikasi informasi secara elektronik, online maupun cetak yang dilakukan dengan keterampilan literasi politiknya dengan judul penelitian "Pengaruh Literasi Politik Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada PILKADA Kota

Pariaman Tahun 2018” oleh Katarudin & Putri (2020).

Literasi politik dalam penelitian ini juga merujuk pada teori dari Heryanto (2019:95) bahwa “Literasi politik bukan hanya pengetahuan politik, tetapi semacam menjadikan diri sendiri efektif dalam kehidupan publik dan mendorong partisipasi aktif dalam pelaksanaan hak dan kewajiban baik dalam keadaan resmi maupun di arena publik yang bersifatnya sukarela”. Cara mahasiswa PPKn Untirta menjadikan dirinya efektif dalam mengkomunikasikan informasi politik yang dipahaminya sudah dikatakan cukup baik dengan rata-rata skor 2,44, serta pemahaman yang mahasiswa PPKn Untirta miliki untuk mengetahui proses politik dikatakan baik dengan skor 3,07 sehingga dapat melakukan partisipasi politiknya dengan mengikuti kelompok kepentingan yang menginisiasikan atau mengorganisir pergerakan dalam masyarakat sudah dikatakan cukup baik dengan rata-rata skor 2,27. Ini juga didukung oleh Karim, (2015:7) “literasi politik yang terbentuk akan mengarah pada *Participatory citizens* ditandai dengan kemauan untuk berkomunikasi secara aktif”.

Partisipasi politik yang telah dimiliki mahasiswa PPKn Untirta dengan melakukan sebuah tindakan dalam memberi masukan dan tanggapan terhadap isu-isu politik melalui akun sosial media milik pejabat publik atau akun milik pemerintah telah cukup baik dengan rata-rata skor 2,69. Ini terbentuk karena kemampuan literasi politik mahasiswa yang baik sehingga memberi peran dalam perpolitikan Indonesia dengan saling mengawasi

dan mengimbangi saat proses politik berjalan sesuai dengan prinsip utama demokrasi.

Pengaruh Informasi Hoax Terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa

Data yang telah diperoleh dari variabel informasi *hoax* dengan menggunakan beberapa indikator yang telah ditentukan diantaranya pemahaman mahasiswa mengenai *hoax*, perilaku dalam menyikapi *hoax*, bentuk atau saluran *hoax* yang diterima, dampak yang ditimbulkan oleh *hoax*, dan pencegahan *hoax* mahasiswa PPKn Untirta berada pada persentase 79%. Item pertanyaan yang menyatakan bahwa mahasiswa PPKn sangat setuju bahwa informasi *hoax* dapat berdampak memecah belah bangsa memiliki skor tertinggi sebesar 3,63. Sedangkan untuk item pertanyaan mengenai mahasiswa PPKn Untirta jarang mendapatkan informasi *hoax* melalui media massa atau media cetak memiliki skor yang terendah yaitu 2,44.

Hasil hipotesis untuk variabel informasi *hoax* terhadap partisipasi politik terjadi pengaruh antara informasi *hoax* terhadap partisipasi politik yang telah dilakukan melalui uji T, uji T ini digunakan untuk melihat apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan pengujiannya dengan dibantu program SPSS. Peneliti dapat memperoleh kesimpulannya bahwa hipotesis diterima dengan $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($2,345 > 1,996$) atau nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0,022 < 0,05$) ini berarti H_a diterima (adanya pengaruh informasi *hoax* terhadap partisipasi politik mahasiswa) dan H_o ditolak (tidak

adanya pengaruh pengaruh informasi *hoax* terhadap partisipasi politik mahasiswa) yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Hasil uji parsial variabel informasi *hoax* terhadap partisipasi politik

		Coefficients ^a				Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	14.716	6.483		2.270	.026
	INFORMASI HOAX	.191	.081	.274	2.345	.022

a. Dependent Variable: PARTISIPASI POLITIK

Sumber: Data peneliti 2022

Pengujian pengaruh informasi *hoax* terhadap partisipasi politik mahasiswa menunjukkan bahwa nilai T-hitung sebesar 2,345. Ini menunjukkan adanya pengaruh sebab T-hitung > T-tabel yang mana T-tabelnya sebesar 1,996, sedangkan tingkat signifikansi sebesar $0,022 < 0,05$. Sehingga dapat menunjukkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima, sehingga variabel informasi *hoax* mempunyai pengaruh yang positif terhadap partisipasi politik mahasiswa.

Analisis dari data tersebut dapat dijadikan sebuah kesimpulan bahwa informasi *hoax* memiliki pengaruh terhadap partisipasi politik mahasiswa. Pengaruh itu sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa partisipasi politik yang dilakukan oleh pemilih pemula terutama mahasiswa prodi komunikasi dan penyiaran islam UIN Ar-Raniry pada pilpres 2019 dipengaruhi oleh dampak informasi *hoax* yang beredar membuat mahasiswa membenci serta mudah terprovokasi, memecah kepercayaan, kebingungan dalam menentukan pilihan/dukungan serta saling menyalahkan. Penelitian tersebut berjudul "Dampak Informasi Hoax Di Media Sosial Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Pada Pilpres 2019

yang telah dilakukan oleh Eka Sri Mailya (2020).

Dampak tersebut juga dialami oleh mahasiswa PPKn Untirta dikarenakan penerimaan *hoax* tinggi dalam beberapa bentuk dan saluran *hoax* dengan skor rata-rata 3,01 bisa dilihat dari data yang terkumpul bahwa mahasiswa PPKn Untirta terpengaruh oleh *hoax* calon kandidat dalam pemilihan umum dengan skor rata-rata 2,89. Jika merujuk pada Winarti et al., (2021:10) "ketika isu *hoax* yang tersebar berkaitan dengan politik baik pemilu, kebijakan atau kinerja pemerintah, dilihat dalam partisipasi politiknya maka informasi yang diterima oleh masyarakat akan menentukan bagaimana pilihan politik yang akan mereka ambil. Artinya jika isu *hoax* tentang pemilu, kebijakan, atau kinerja pemerintah begitu tinggi maka tidak menutup kemungkinan pilihan masyarakat akan dipengaruhi oleh isi *hoax* tersebut".

Baik disadari atau tidak media online telah berubah dari masa kemasa sehingga politik juga terpengaruh oleh media online dan tidak jarang dipergunakan oleh kelompok tertentu sebagai media *black campaign* atau penyebaran *hoax* karena menurut Aminah & Sari (2019:55) "informasi *hoax* yang tersebar melalui media online yang dilakukan oknum yang tidak bertanggungjawab akan berdampak pada pilihan dalam pemilu". *hoax* yang diterima oleh mahasiswa PPKn Untirta juga kebanyakan melalui media online dilihat dari data yang diperoleh memiliki skor rata-rata 3,37 dibandingkan dengan media massa atau cetak yang skor rata-ratanya 2,44.

Informasi *hoax* yang diterima mahasiswa PPKn Untirta melalui berbagai media dengan arus informasi yang besar harus dijadikan sebuah pelajaran agar selalu berhati-hati terhadap informasi yang diterimanya agar tidak terjerat *hoax* dengan membandingkan dengan informasi yang kredibel. Sehingga informasi politik yang diterima dapat menambah pemahaman mahasiswa dan diimplementasikan melalui partisipasi politik.

Pengaruh Literasi Politik dan Informasi *Hoax* Terhadap Partisipasi Politik

Data yang telah diperoleh dari variabel literasi politik dengan menggunakan beberapa indikator yang telah ditentukan diantaranya kebutuhan informasi politik, strategi pencarian informasi, mengkomunikasikan informasi dan mengevaluasi informasi dari proses politik. Variabel informasi *hoax* dengan indikator pemahaman mahasiswa mengenai *hoax*, perilaku dalam menyikapi *hoax*, bentuk atau saluran *hoax* yang diterima, dampak yang ditimbulkan oleh *hoax*, dan pencegahan *hoax*. Serta variabel partisipasi politik dengan indikator partisipasi politik konvensional dan non konvensional.

Berdasarkan hasil hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan terjadi pengaruh antara literasi politik dan informasi *hoax* terhadap partisipasi politik yang telah dilakukan melalui uji F, uji F ini digunakan untuk melihat apakah variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama dengan dibantu program SPSS, peneliti telah

memperoleh kesimpulannya bahwa hipotesis diterima dengan F hitung > F tabel ($14,093 > 3,13$) atau nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) ini berarti H_a diterima (adanya pengaruh literasi politik dan informasi *hoax* terhadap partisipasi politik mahasiswa) dan H_o ditolak (tidak adanya pengaruh literasi politik dan informasi *hoax* terhadap partisipasi politik mahasiswa) yang dapat dilihat dari tabel berikut..

Tabel 3. Hasil uji f atau simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	666.622	2	333.311	14.093	.000 ^b
	Residual	1584.649	67	23.651		
	Total	2251.271	69			

a. Dependent Variable: PARTISIPASI POLITIK
b. Predictors: (Constant), INFORMASI HOAX, LITERASI POLITIK

Sumber: Data peneliti 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai dari F-hitung sebesar 14,093 nilai tersebut lebih besar dari F-tabel sebesar 3,13 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,000 nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dari analisis tersebut membuktikan bahwa variabel literasi politik dan informasi *hoax* berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap partisipasi politik mahasiswa.

Arifin et al., (2018:127) berpendapat bahwa "tingkat partisipasi politik seseorang dipengaruhi oleh kesadaran dan kepercayaan terhadap pemerintah". Pendapat tersebut menjadikan literasi politik yang dilakukan mahasiswa PPKn Untirta tumbuh menjadi pemahaman sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya politik, dari kesadaran tersebut akan dengan mudah menganalisis sebuah informasi *hoax* yang dapat mengubah kepercayaan dari mahasiswa.

Sehingga dari hasil pemaparan dan uji F sebelumnya dapat dikatakan bahwa literasi politik dan informasi *hoax* berpengaruh terhadap partisipasi politik mahasiswa. Terbukti dari data yang telah diperoleh bahwa tingkat literasi politik mahasiswa PPKn Untirta berada pada persentase 67% dengan presentasi seperti itu dapat membuat kesadaran mahasiswa meningkat akan politik. Sebab Al Rafni dan Suryanef (2017:4) “dalam literasi politik masyarakat diharapkan memahami dan menampilkan pengetahuan dengan kearifan, memiliki pemahaman dan kesadaran tentang isu-isu politik”. Lebih dari itu kesadaran dan kepercayaan mahasiswa PPKn Untirta terhadap informasi *hoax* dalam penerimaannya tinggi dari berbagai bentuk dan saluran *hoax* dengan skor rata-rata 3,01 ini akan berakibat pada terkikisnya kepercayaan kepada pemerintah dan berkurangnya partisipasi politik.

Tingginya penerimaan *hoax* tersebut menurut Febriansyah & Muksin, (2020:198) memiliki dua alasan: “*Pertama*, apabila sikap serta opini seseorang sama dengan informasi yang ada maka segala bentuk informasi yang masih memiliki keterkaitan dengan sikapnya dapat diterima tanpa melakukan konfirmasi apakah informasi itu benar atau tidak. *Kedua*, adanya keterbatasan pengetahuan seseorang tentang informasi yang diperoleh serta ketidakmauan untuk melakukan konfirmasi terhadap informasi yang diterima”.

Terkait kesadaran dan kepercayaan dalam politik yang dimiliki mahasiswa tidak hanya masalah pengetahuan saja, akan tetapi

perlu juga minat, keterampilan dan pemahaman akan suatu informasi politik sehingga mahasiswa dapat berpartisipasi aktif terutama politik. Sebab itu dalam proses partisipasi politik yang terpenting adanya kesadaran dan kepercayaan warga negara yang didapatkan dari literasi politik dan kritisi terhadap informasi *hoax* yang menyesatkan. Sebab menurut Narendra (2018:70) “ada hal yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam proses pemahaman politik dan kewarganegaraan salah satunya pengetahuan dan kemampuan untuk berpikir kritis (*critical thinking skills*) keterampilan ini perlu dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat untuk mengantisipasi atau menghalau berbagai kabar bohong, *hoax*, *miss information*, *argument* yang tidak menggunakan fakta dan logika”.

Partisipasi politik mahasiswa PPKn untirta telah memiliki tingkatan cukup baik dengan persentase 62% yang dilakukan dengan berbagai kegiatan dengan merujuk pada pandangan Juwandi, (2015:6) “mengenai kecakapan warga negara untuk mampu memonitor dan juga memberikan evaluasi dan kritik terhadap sistem politik maupun pemerintahan, mengisyaratkan pada kemampuan yang dibutuhkan warga negara untuk terlibat secara aktif dalam proses politik dan pemerintahan”.

Kecakapan tersebut diperoleh dari analisis informasi *hoax* dengan keterampilan literasi politik sehingga membantu untuk berpartisipasi politik yang mengarah pada kontribusi positif berupa evaluasi melalui berbagai bentuk aspirasi dan partisipasi yang telah dilakukan sehingga terjalin hubungan yang

sinergis antara warga negara dengan pemerintah. partisipasi politik yang dilakukan mahasiswa secara konvensional memiliki skor rata-rata 2,38 dan secara non konvensional dengan skor rata-rata 2,56.

KESIMPULAN

Literasi politik dan informasi *hoax* memiliki pengaruh terhadap partisipasi politik mahasiswa. Pengaruh tersebut didasarkan pada kesadaran dan kepercayaan mahasiswa yang didapatkan dari informasi yang mereka terima sehingga diolah menjadi suatu informasi baru atau pengetahuan. Selain itu juga kesadaran dan kepercayaan tersebut tidak hanya terkait dengan tingkat pengetahuan, tetapi juga dengan pemahaman, minat, serta keterampilan warganegara dalam mengolah suatu informasi politik yang dapat menjadikan mahasiswa berpartisipasi aktif.

Hal tersebut juga menjadi indikasi kecakapan warga negara (*civic skill*) untuk berperan aktif, karena mahasiswa akan merasa peka dan melibatkan diri mereka dalam kegiatan politik apabila telah memiliki sikap, persepsi, minat dan pemahaman yang cukup mengenai politik. Sehingga membantu proses perkembangan sistem tata kelola pemerintahan dengan memberikan kontribusi positif berupa evaluasi melalui berbagai bentuk aspirasi dan partisipasi yang telah dilakukan sehingga terjalin hubungan yang sinergis antara warga negara dengan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhрани, L. A., Imansari, F., & Faizah. (2018). "Kepercayaan Politik dan Partisipasi Politik Pemilih Pemula". *Jurnal MEDIAPSI*, 4(1), 1-6
- Aminah, & Sari, N. (2019). "Dampak Hoax di Media Sosial Facebook Terhadap Pemilih Pemula". *Jurnal Komunikasi Global*, 8(1), 51-61
- Arifin, Sunarto, & Chayoo, H. (2018). "Pengaruh Pendidikan Politik Terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa Prodi PPKn FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo Pada Pelaksanaan Pemilihan Umum Kepala Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2018". *Jurmas: Jurnal Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 2(2), 123-128
- Arumsari, N., Septina, W. E., & Saputro, I. H. (2020). "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang". *Jurnal Harmony*, 5(1), 12-16
- Bakti, A. F., Malik, D. K., Hariyanto, N. B., Buana, G., Heryanto, G. G., Rosit, M., Anggraeni, D., Prayitno, A., & Yuniar, R. (2017). "Literasi Politik Dan Kampanye Pemilu". In M. Rosit (Ed.), FIKOM UP Press (I)
- Elcaputera, A., & Dinata, A. W. (2019). "Penegakan Hukum Penyebaran Berita Bohong (Hoax) dalam Penyelenggaraan Pemilu 2019 ditinjau dari Konsep Keadilan Pemilu". *Jurnal Electoral Research*, 1-20
- Febriansyah, & Muksin, N. N. (2020). "Fenomena Media Sosial: Antara Hoax, Destruksi Demokrasi, Dan Ancaman Disintegrasi Bangsa".

- Jurnal Sebatik*, 24(2), 193–200
- Heryanto, Gun gun dkk. 2019. “*Literasi Politik Dinamika Konsolidasi Demokrasi Indonesia Pasca Reformasi*”. Yogyakarta: IRCiSoD
- Jayawinangun, R., & Valdiani, D. (2020). “Tipologi Partisipasi politik Pemilih Laki-Laki Di Kabupaten Bogor Berdasarkan Penggunaan Sumber Informasi Politik”. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 31–39
- Juwandi, R. (2015). “*Efektivitas Reformasi Birokrasi Dalam Konteks Kecakapan Warga Negara (Civic Skill) Sebagai Upaya Mewujudkan Good Governance*”. Bandung: UPI Press
- Karim, Abdul Gaffar, Ashari Cahyo Edi dkk. 2015. “Memahami Tingkat Melek Politik Warga di Kabupaten Sleman”. *JPP FISPOL UGM: Research Center for Politics and Government (PolGov)*.
- Katarudin, H., & Putri, N. E. (2020). “Pengaruh Literasi Politik Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilukada Kota Pariaman Tahun 2018”. *JMIAP: Jurnal Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik*, 2(2), 70–79
- Laporan IDN Research Institute. 2019. “Indonesia Millennial Report 2019”
- Laporan Survei Lembaga Indikator Politik. 2021. “Survei Nasional Suara Anak Muda Tentang Isu-Isu Sosial Politik Bangsa”
- Mailya, E. S. (2020). Dampak Informasi Hoaks Di Media Sosial Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Pada Pilpres 2019 (Studi Pada Mahasiswa Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry) [UIN Ar-Raniry Banda Aceh]
- Narendra, A. P. (2018). “Peran Public Libraries Dalam Model Literasi Politik Bagi Masyarakat”. *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, 5(1), 67–78
- DW. 2021. “Indeks Demokrasi 2020: Indonesia Catat Skor Terendah Dalam 14 Tahun Terakhir”
- Keminfo. 2020. “Pranata Humas Pelajari Mesin AIS Dalam Tangani Konten Negatif”
- Suryanef, & Al Rafni. 2017. “*Relawan Demokrasi Sebagai Gerakan Literasi Politik Bagi Perempuan*”. Padang: UNP Press
- Trisna, V., & Fatmariza. (2019). “Faktor-Faktor Penyebab Tingginya Partisipasi Politik Mahasiswa Pada Pemilu Badan Eksekutif Mahasiswa Periode 2018-2019 (Studi Pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang)”. *Journal of Civic Education*, 2(3), 197–205.
- Winarti, N., Rachmawati, N., & Putra, A. (2021). “Cerdas Berpolitik: Literasi Media Anti Hoax Kelurahan Dompok Kecamatan Bukti Bestari Kota Tanjungpinang”. *JME: Journal Of Maritime Empowerment*, 3(2), 9–13